

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahan ajar erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, selain itu bahan ajar dapat membantu guru (pengajar) dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Ketersediaan bahan ajar merupakan tanggung jawab pendidik yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik (pengajar). Bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya. Sebagai bahan pengajaran, cerita pendek dapat digunakan untuk berlatih bahasa, memahami bacaan keterampilan, dan meningkatkan apresiasi estetika dalam pengajaran bahasa (Tarakçioğlu dan Hatice, 2014, hlm. 76). Pranowo (2014, hlm. 238) menyebutkan bahwa masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu pembelajar mencapai kompetensi atau tujuan.

Masalah umum pemilihan bahan ajar, yang meliputi; (1) cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran, dan sebagainya. (2) masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber dimana bahan ajar itu didapatkan. Masalah umum yang sering dihadapi guru berkenaan pemilihan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi ajar terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh pembelajar (Pranowo, 2014, hlm. 238).

Hal di atas sejalan dengan pemaparan Zahra Fauziah, S. Pd. selaku guru bahasa Indonesia di SMAN 4 Sukabumi dan Anjas, S. Pd. selaku guru bahasa Indonesia di SMAN Cimanggung Sumedang yang menyatakan bahwa mereka selaku guru kesulitan mendapatkan bahan ajar sastra yang tepat, selain itu keduanya menyatakan bahwa buku teks pembelajaran sastra yang tersedia masih kurang baik.

Bahan ajar sastra untuk siswa seharusnya tidak hanya dapat menghibur saja melainkan juga harus ada nilai-nilai didaktis di dalamnya. Bahan ajar sastra haruslah mengandung nilai-nilai yang bermanfaat seperti nilai budaya, pendidikan, moral dan lain-lain yang dapat diaplikasikan oleh siswa di dalam kehidupannya. Maka dari itu penting memilih bahan ajar yang tepat dan cocok sesuai dengan kematangan siswa itu sendiri. Pembelajaran sastra berupa fiksi mempunyai peranan di dalam pencapaian berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pembelajaran seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan (Rusyana, 1982, hlm. 6). Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa sesungguhnya pembelajaran sastra yang berupa fiksi bisa memberikan pengaruh ke berbagai sendi kehidupan. Terutama jika nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut mampu diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, minat baca dan apresiasi siswa terhadap karya sastra menurun. Hal tersebut diungkapkan oleh Guru besar sastra Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Suroso (Mukhisab, 2018) yang menyatakan, rendahnya minat baca sastra maupun pengetahuan lainnya mencerminkan bangsa ini masih didominasi oleh budaya lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rektor UNJ yaitu Komaruddin (2015) yang menyatakan bahwa dalam kajian antropologis, masyarakat di Nusantara sebenarnya mempunyai apresiasi yang tinggi pada karya seni termasuk sastra. Namun, sekarang cenderung menurun karena pengaruh modernisasi matrealistik. Zahra Fauziyah, S.Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 4 Sukabumi ketika diwawancari oleh peneliti juga mengatakan bahwa minat baca siswa terhadap karya sastra kurang, hal tersebut ditandai ketika sedang melaksanakan budaya literasi sekolah, siswa lebih gemar membaca *watpad* dibandingkan membaca karya sastra. Hal serupa juga sejalan dengan pemaparan Anjas, S. Pd. selaku guru bahasa Indonesia di SMAN Cimanggung Sumedang ketika diwawancarai peneliti memaparkan bahwa murid di sekolahnya ketika melaksanakan budaya literasi sekolah sedikit sekali yang membaca karya sastra.

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu materi ajar sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menekankan pada empat keterampilan berbahasa seperti menulis,

menyimak, mendengarkan dan membaca. Dari keempat komponen tersebut digunakan dalam pembelajaran sastra seperti cerpen yang sesuai dengan KD pada pembelajaran di MA/SMA/SMK yaitu pada cerpen kelas XI di Marasah Aliyah KD 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen. 4.8 Mendemonstrasikan nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam kumpulan cerpen. Mengkontruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Hal tersebut dapat mengajarkan siswa dalam mengapresiasi sastra. Siswa SMA merupakan siswa yang sedang mencari jati diri mereka, sehingga mereka perlu dibimbing dalam pencarian jati diri agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif. Pendidikan abad 21 juga mengharapkan para siswa dapat memiliki 18 nilai karakter yang tercantum pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Maka dari itu penelitian ini menggali salah satu nilai kehidupan yaitu nilai didaktis yang terdapat dalam objek penelitian berupa kumpulan Cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri. Kumpulan cerpen tersebut terdapat nilai-nilai kehidupan yang positif dan dapat diteladani oleh siswa, sehingga diharapkan siswa dapat menemukan jati dirinya dengan baik lewat cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi*. Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen diantaranya yaitu; nilai moral, nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetika dan nilai pendidikan (nilai yang mendidik). Nilai didaktis merupakan nilai yang mendidik dan bagian dari nilai kehidupan, selain itu dalam buku bahasa Indonesia kelas XI nilai-nilai kehidupan yang ada hanya nilai ekonomi, budaya, agama, dan sosial, sehingga nilai didaktis dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA karena sesuai dengan KD dan kurikulum.

Untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan bahan bacaan yang berupa cerpen. Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, 2016). Berdasarkan makna tersebut, maka cerita pendek dapat dinyatakan sebagai suatu cerita yang diungkapkan secara bebas tidak terikat oleh baris-baris yang menguraikan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan seseorang yang hanya berasal dari khayalan seseorang.

Cerita pendek memiliki beberapa keuntungan untuk menjadi bahan ajar dibandingkan dengan genre lain. Collie dan Slater (dalam Saka, 2014, hlm. 279) menyatakan bahwa cerita pendek adalah cara yang ideal untuk memperkenalkan literatur pada siswa. Crumbley dan Smith (dalam Saka, 2014, hlm. 279) menyatakan bahwa cerita singkat menghubungkan pendidikan dengan hiburan untuk membuat belajar lebih mudah dan menarik. Cerpen memancing emosi dalam diri, memberitahu berperilaku orang, mereka mengajarkan psikologi manusia. Dengan menganalisis cerita pendek, siswa mulai berpikir kritis (Saka, 2014, hlm. 279). Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang produktif. Penciptaan dan publikasi cerpen bersamaan dengan merebaknya media massa, baik majalah, surat kabar, maupun internet. Biasanya, setiap surat kabar memuat cerita pendek sekali dalam seminggu. Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat adalah mengenai struktur cerpen berupa unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra sehingga hasil penelitiannya dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat khususnya bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian dengan lebih baik yang tercermin dalam karya sastra tersebut. Selain itu, hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai bahan kegiatan pembelajaran cerita pendek di sekolah.

Peneliti memilih buku kumpulan cerpen karya A. Mustofa Bisri yang berjudul *Konvensi* sebagai objek penelitian dikarenakan kumpulan cerpen tersebut sarat akan nilai didaktis dan pengarang yang tak diragukan lagi karya-karyanya. A. Mustofa Bisri atau seringkali dipanggil Gus Mus lahir di Rembang, 10 Agustus 1944, dan sampai saat ini memimpin Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. A. Mustofa Bisri ialah seorang ulama dengan sebutan kyai Gus Mus, alumni dari Universitas Al Azhar Cairo yang menerima beasiswa. Gusmus terkenal dengan sebutan seorang sastrawan dan budayawan. Prestasi yang diraih yaitu penghargaan Bintang Budaya Prama Dharma yang diberikan oleh presiden Republik Indonesia pada tahun 2015. Gus Mus juga pernah menulis naskah drama sekitar tahun 1973. Naskah tersebut dikirimkannya ke TVRI dan memenangkan sayembara drama di TVRI. Gus Mus juga menulis artikel yang tersebar di media massa, antara lain, *Bunglon dan Penyair Piningit* (tanpa sumber) berbentuk resensi antologi puisi berjudul *Bunglon* karya Hasyim

Wahid. Gus Mus juga menulis artikel berjudul *Sastra yang Islami* dimuat dalam surat kabar Jawa Pos, Minggu Kliwon 12 Desember 1993. Selain menulis sajak dan cerpen sebagai seorang kiai Gus Mus juga menulis esai-esai keagamaan baik asli maupun terjemahan yang diterbitkan dalam buku-buku dengan judul *Ensiklopedi Ijmak* (terjemahan bersama K.H. M. Ahmad Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987), *Proses Kebahagiaan* (Sarana Sukses, Surabaya), *Maha Kiai Hasyim Asy'hari* (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 1996), *Mutiara-Mutiara Benjol* (Lembaga Studi Filsafat, Yogyakarta), *Saleh Ritual Saleh Sosial: Esai-Esai Moral* (Mizan, Bandung, 1995, cetakan ke-2), *Pesan Islam Seharian-hari: Ritus Dzikir dan Gempita Ummat* (Risalah Gusti, Surabaya, 1997), *Fikih Keseharian: Bunga Rampai Masalah-Masalah Keberagaman* (Yayasan Pendidikan Al Ibriz, Rembang dan Al Miftah, Surabaya, 2005), *Canda Nabi dan Tawa Sufi* (Hikmah, Jakarta), *Melihat Diri Sendiri* (Gama Media, Yogyakarta). (Ensiklopedia Sastra Indonesia).

Kumpulan cerpen Konvensi merupakan terbitan pertama bulan November 2018 yang ditulis dengan waktu yang lama sehingga pada tahun ini baru bisa diterbitkan. Penulisan karya tersebut berdasarkan keadaan nyata yang digunakan sebagai ide dari kumpulan cerpen. Penulisan cerpen Konvensi menggambarkan kedalamaan, kepekaan, dan kesederhanaan A. Mustofa Bisri dengan menggambarkan kenyataan yang ada dalam masyarakat dan negeri sebagai ide dalam menulis. Selain penyampaian dalam kumpulan cerpen ini membuat pembaca terkesan diingatkan dan dibimbing dengan penuh kasih sayang. Seperti yang ada di dalam kumpulan Cerpen Konvensi yang berjudul *Di Jakarta* tentang masyarakat yang pada umumnya diberikan rezeki oleh Allah, namun mereka menyombongkan diri dan merasa di atas dari ciptaanNya (Bisri, 2018, 105-106).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Silvani Fauzi (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Resepsi Siswa terhadap Nilai Didaktis dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya”, penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam novel. Persamaan dengan penelitian ini yakni kajiannya berupa kajian nilai-nilai didaktis yang terdapat di dalam sebuah cerita. Perbedaan dalam penelitian ini yakni terletak dalam objek penelitian juga pemanfaatannya sebagai

bahan ajar. Penelitian selanjutnya yang senada dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Suherli Kusmana Yatimah (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Kajian Struktural dan Nilai Moral Dalam Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Cerita Pendek”, penelitian ini mengkaji mengenai nilai moral yang terdapat dalam 20 cerpen pilihan kompas. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji cerpen dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Perbedaan dengan penelitian ini yakni dari analisis nilai dalam masing-masing cerpen. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lantip Dwi Nugroho dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Nilai Moral Pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar Sma Kelas XI*. Dalam penelitiannya, Lantip Dwi Nugroho menganalisis nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017* dan memanfaatkannya sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, diangkatlah permasalahan dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah stuktur cerpen dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri?
- 2) Bagaimanakah nilai didaktis dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri?
- 3) Bagaimana tingkat relevansi cerpen-cerpen tersebut dengan kriteria pemilihan bahan ajar sastra di SMA?
- 4) Bagaimanakah rancangan bahan ajar cerpen di SMA dengan memanfaatkan nilai didaktis yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan struktur cerpen pada kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri;

- 2) mendeskripsikan nilai didaktis pada kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri;
- 3) mendeskripsikan tingkat relevansi cerpen-cerpen tersebut dengan kriteria pemilihan bahan ajar sastra di SMA.
- 4) menyusun rancangan bahan ajar pada kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam dunia pendidikan maupun sastra. Selain itu manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam pengembangan keilmuan terutama dalam hal peningkatan pembuatan bahan ajar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat.

a. Bagi Guru

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini bagi guru ialah sebagai berikut:

- 1) Guru diharapkan dapat menerapkan banyak media pembelajaran.
- 2) Guru diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berprestasi dikarenakan pembelajaran yang bermutu.

b. Bagi Siswa

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini bagi siswa ialah sebagai berikut:

- 1) Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Siswa diharapkan dapat lebih menerima materi pembelajaran dengan mudah.

c. Bagi Peneliti

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini bagi peneliti ialah sebagai berikut:

- 1) Peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca dalam mengetahui media baru yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas.
- 2) Peneliti diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, peneliti memaparkan penelitian dalam tiga bab dengan ketentuan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai judul penelitian yang diambil. Judul penelitian, berangkat dari latar belakang pentingnya bahan ajar di SMA, dengan rumusan masalah yang meliputi bagaimana rancangan bahan ajar teks cerpen di SMA, dan analisis struktural suatu cerpen beserta nilai didaktis yang terdapat pada cerpen. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendapat jawaban permasalahan yang berupa deskripsi-deskripsi jelas mengenai rumusan masalah. Kemudian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis. Pada struktur organisasi sendiri, dipaparkan secara singkat mengenai keutuhan penelitian ini, dari mulai bab I atau pendahuluan sampai pada bab III penutup.

Bab II kajian pustaka berisi pemaparan lebih dalam mengenai teks cerpen yang meliputi pengertian cerpen, jenis-jenis cerpen, struktur cerpen, nilai didaktis dalam cerpen, pengertian bahan ajar, komponen bahan ajar, fungsi bahan ajar, jenis bahan ajar, karakteristik bahan ajar, pengembangan bahan ajar, kriteria pemilihan abahan ajar, dan penelitian terdahulu. Materi-materi dalam kajian pustaka sangat menunjang kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada rumusan masalah.

Bab III metode penelitian berisi pemaparan mengenai metode penelitian. Pada metode penelitian sendiri, lebih dipaparkan metode yang akan digunakan pada penelitian ini beserta desain penelitian/prosedur penelitiannya dengan dosen sebagai partisipan yang akan membimbing dalam penelitian ini. Sumber data penelitian berupa kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri. Instrumen penelitian yang memaparkan pedoman analisis unsur instrinsik cerpen yang kemudian akan dianalisis dengan teknik analisis data.

Bab IV membahas mengenai hasil dan pembahasan penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data akan dideskripsikan. Selanjutnya, data tersebut akan diolah berdasarkan teknik pengolahan data yang telah dikumpulkan. Pada bab ini akan dipaparkan hasil analisis struktural cerpen, nilai-nilai didaktis yang terdapat pada kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri, tingkat relevansi cerpen-cerpen yang telah dipilih untuk dijadikan alternatif bahan ajar di SMA berupa modul.

Bab V Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang dipaparkan berdasarkan hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti membahas hasil penelitian secara keseluruhan kemudian, pada bagian implikasi dan rekomendasi peneliti menyajikannya dalam bentuk pointer penting yang ditunjukkan khusus kepada peneliti di masa yang akan datang.